

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian nilai dan penanaman nilai yaitu:

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹

Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*".²

¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

²<http://www.PutuWangza.com/Lasantha/download/blogger>, diakses pada tanggal 13 pebruari, pukul 13.00 WIB

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³

Sedangkan menurut Wahyudi dalam bukunya *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.⁴

³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61

⁴Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005), hlm.28

Bertolak dari pemikiran di atas, maka materi pendidikan keIslaman pada masa usia dini menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru.

- b. Jenis- jenis nilai pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam.

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Nilai Keimanan
 - a) Pengertian iman

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

⁵Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. (الأنفال: ٢)^٦

“Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri”.

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka

⁶M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 11

berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁷

b) Nilai Keimanan menurut sufi yaitu:

(1) Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.⁸

(2) Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan

⁷M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 12

⁸Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: KPP, 2004), hlm. 11

kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لُقْمَانُ: ١٣)¹⁰

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah,

⁹Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 145

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, 19-20-21, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 549

sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar” (QS. Luqman:13).

Dari penjelasan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu adalah “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Allah.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua

sesama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.¹¹

Dari potongan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal aqidah. Penanaman nilai akidah Islam harus ditanamkan sejak dini.

2) Nilai Ibadah

a) Pengertian ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:¹²

- (1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, 19-20-21, hlm. 550

¹²Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 185

tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.

(3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.¹³

b) Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁴

Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

¹³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 185

¹⁴Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، وَجَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه ابو داود)¹⁵

“Dari Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari ayah nya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma’bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud)

Menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent’s Handbook*, Orang tua harus mengingatkan anak untuk melakukan shalat secara terus menerus ketika mereka sudah berusia tujuh tahun bahkan sepuluh tahun dengan lembut namun tegas.¹⁶

Jadi, kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum

¹⁵Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy Syifa,tt) hlm. 325

¹⁶Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent’s Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, (Bandung: Mitra Pustaka , 2003) hlm. 176

berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah sholat itu juga sangat penting.

Penanaman ibadah shalat ini dapat dilakukan pada pendidikan anak usia dini melalui kegiatan sebagai berikut:¹⁷

- (1) Guru membimbing anak untuk mempersiapkan alat sholat
- (2) Guru memperkenalkan wudlu, pakaian bersih dan suci, mushola dan sebagainya
- (3) Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam sholat
- (4) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam
- (5) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan
- (6) Anak dilatih untuk menghafalkan surat al-Fatihah
- (7) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

3) Nilai Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah

¹⁷Wahyudi, dkk, *program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, hlm.42

lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.¹⁸

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).¹⁹

Akhlak menurut sufistik:

(1) Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq*, Bab I, *Maktabah Syamilah*.

¹⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

الْحُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا
رُؤْيَةٍ

Akhlah adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

- (2) Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlah merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.

- (3) Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.²⁰
- (4) Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan

²⁰Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32

pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).

b) Sumber Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . (الاحزاب: ٢١)²¹

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

c) Fungsi Akhlak

Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu:²²

(1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan

²¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 391

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 226-229

hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

- (2) Mengungkapkan masalah dengan *objektif*.

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

- (3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Keyakinan kebenaran akhlaq al-karimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.²³

²³Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, hlm.165

Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَصَيَّرْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. (لُقْمَانَ: ١٤)²⁴

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada-Ku kau akan kembali”. (QS. Luqman: 14)

Tafsir dari ayat tersebut adalah Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya terutama ibunya dengan berusaha melaksanakan perintahnya dan mewujudkan keinginannya.

²⁴Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 581

Dalam ayat ini diterangkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya dari pada kepada bapaknya sebagai mana terdapat di dalam Hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ. حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ, عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ, عَنْ أَبِي زُرْعَةَ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: أُمُّكَ, ثُمَّ أُمَّكَ, ثُمَّ أُمَّكَ, ثُمَّ أَبُوكَ, ثُمَّ أَدْنَاكَ^{٢٥}. (رواه مسلم)

Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala' Al Hamdani menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Umarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah: "Seorang lelaki bertanya: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik?' Rasulullah *shallalahualaihiwassallam* menjawab, ibumu, Kemudian ibumu, Kemudian ibumu, Kemudian bapakmu, Kemudian orang yang terdekat denganmu, baru yang dekat denganmu". (HR. Muslim)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa maksud dari "berbuat baik" adalah agar manusia selalu bersyukur menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena

²⁵Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 333-334

keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya.

Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya, Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua ibu bapak, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.²⁶

Sedangkan, menurut Mujab Mahali beberapa nilai akhlak yang harus diterapkan dan ditanamkan pada anak, adalah membiasakan anak agar menggunakan tangan kanan bila memberi, mengambil, makan dan minum dan mengajarkannya untuk memulai setiap pekerjaan dengan membaca *Basmalah*. Bila makan dan minum dilakukan dengan duduk yang baik serta mengakhiri setiap pekerjaan dengan bacaan *Hamdalah*.²⁷

²⁶Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 205-206

²⁷ Mujab Mahali, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 547

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Secara Bahasa dan Perspektif Al-Qur'an

1) Pendidikan

Pengertian pendidikan

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*, yang berasal dari tiga kata yaitu dengan kata kerja (*fi'il*) *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh makna ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ. (الروم: ٣٩)²⁸

“Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan menambah pada sisi Allah SWT. Dan apa yang kamu berikan berupa berupa zakat untuk mencapai keridhaan Allah, maka orang-orang itulah yang melipat gandakan (pahala) mereka (QS. Ar-Rum: 39)

Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar.

Ketiga, *rabba-yarubba* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki,

²⁸Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 318

menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.²⁹

Kata “*tarbiyah*” merupakan *mashdar* dari *rabba-yurabbiyu-tarbiyatan* dengan *wazan fa’ala-yufa’ilu-taf’ilan*”. Kata *tarbiyah* terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 24 yaitu:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا. (الإسراء: ٢٤)³⁰

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil”.

Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;

²⁹Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 21-22

³⁰Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 64

d) Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para sufi adalah:³¹

- a) Ibnu Al-Manzhur. Pendidikan adalah “*Rababtu amra-arubbuhu rabban wa rababan*” yang berarti aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu. (An-Nahlawi, 1989: 13).
- b) Imam Al-Baidawi (wafat 685 H), dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta’wil* mengatakan, makna asal Ar-Rabb adalah tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai *mubalaghah* (penekanan).
- c) Ar-Raghib Al-Ashfahani (wafat 506 H), menyatakan dalam bukunya *Mufradat* bahwa makna asal *Ar-Rab* adalah *At-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

2) Agama

Pengertian Agama

Kata Agama menurut istilah Al-Qur’an disebut Al-Din, sedangkan secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit

³¹Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 23

(Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”.³²

Pengertian diatas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan kekerasan.

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkan pada keinginan individu.

Istilah Agama Identik dengan *Al-Din*. Pengertian ini berlaku untuk semua agama, baik agama Islam maupun agama selain Islam.

3) Islam

Pengertian Islam

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT. (Arkoun, 1997: 17).

³²Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 1-2

Makna lain dari turunan kata Islam adalah damai atau “perdamaian” (*al-salmu/ peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil ‘alamin*).

Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama Islam, kitab Allah (Al-Qur’an) dan sunah Rasul (Al-Hadis).

Secara terminologis, pengertian Islam diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi (1962) sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan di muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad bin Abdullah; satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai

aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.³³

Dari penegasan diatas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab adalah *Tarbiyatul Islamiyah*.

Jadi, dapat disimpulkan menurut definisi di atas *Tarbiyatul Islamiyah* (Pendidikan Agama Islam) adalah mendidik seorang dengan memberikan pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan kekerasan serta untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*).

³³Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 4

- b. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli
- 1) Menurut Baharudin dalam bukunya Pendidikan Psikologi Perkembangan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam di iringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴
 - 2) Menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁵
 - 3) Menurut Zakiyah Daradjat yang telah dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam” adalah suatu usaha untuk

³⁴Baharudin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 196

³⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), hlm.75-76

membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³⁶

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:³⁷

- 1) Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari – hari.

³⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

³⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 134-135

- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), sistem dan fungsionalnya.

Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, pengajaran pedoman hidup (*way of life*), adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki anak didik.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut para Ahli:

- 1) Menurut Jalaludin dalam Filsafat Pendidikan Islam, tujuan pendidikan agama Islam sesungguhnya sejalan dengan tujuan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-

nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan agama Islam yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸

- 2) Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan agama Islam adalah:
 - (1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
 - (2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
 - (3) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
 - (4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
 - (5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.³⁹
- 3) Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya merumuskan tujuan pendidikan agama Islam adalah

³⁸Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1991), hlm. 38

³⁹<http://www.Muhsinun.com/Pemikiran-Pemikiran Pendidikan Islam Al- Ghazali./download/blogger>. Diakses pada tanggal 13 pebruari, pukul 13.15 WIB

mendidik anak-anak, pemuda/pemudi, orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, berakhlak mulia, sehingga salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan semua umat manusia.

4) Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengusahakan penghidupan. Menurut Mushofa Amin tujuan pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi Amalan dunia dan Akhirat. Sedangkan menurut Abdullah Fayad memberikan pendapat tujuan pendidikan Agama Islam yakni:⁴⁰

- a) Persiapan untuk hidup akhirat
- b) Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.

5) Menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, menyatakan:

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education

⁴⁰Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, hlm. 48

*should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.*⁴¹

Yang berarti bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan, jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segi aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kemakmuran kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

- 6) Menurut M.Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:⁴²

⁴¹Muhammad Muhtahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011, hlm. 67

⁴²Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramandhani, 2000), hlm. 17

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c) Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

3. Anak Usia Dini

- a. Pengertian anak usia dini menurut perspektif Al-Qur'an yaitu:

Mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, ditemukan enam ungkapan dalam menyebutkan anak, yaitu: *al-awlad*, *al-banun*, *al-atfal*, *al-ghilman*, *al-ghulam* dan *al-wildan*. Dua istilah yang pertama memiliki konotasi makna yang berlawanan; *al-awlad* berkonotasi makna negatif dan *al-banun* berkonotasi makna positif, sehingga memiliki

implikasi tersendiri dalam pendidikan anak. *al-awlad* bermakna pesimistis sehingga anak memerlukan perhatian khusus dalam hal penjagaan, perhatian dan pendidikan.⁴³

Misalnya dalam surat At-Taubah ayat 55:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ. (التوبة: ٥٥)⁴⁴

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa janganlah orang mukmin terpengaruh dan terpesona oleh harta benda yang melimpah dan keturunan yang menjadi kebanggaan mereka, karena semua yang mereka banggakan itu hanya akan menambah siksa yang mereka derita di dunia dan di akhirat kelak.

Mereka dengan susah payah mengumpulkan harta benda, tanpa menghiraukan cara-cara yang ditempuhnya. Yang penting baginya harta benda dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan cara apa saja, sekalipun dengan cara yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama,

⁴³Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 43

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 134

karena disangkanya bahwa harta benda yang berlimpah-limpah itulah yang akan memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat.⁴⁵

Selain dari siksa yang dialami di dunia, mereka juga merasakan azab yang amat pada akhir hayatnya, karena nyawanya akan dicabut dengan susah payah dan dalam keadaan kafir. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir, semua amal dan usahanya akan sia-sia dan binasa, sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ جَزَاءُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوءًا.
(الكَهْف: ١٠٦)⁴⁶

Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (al-Kahfi :106)

Demikian juga dengan anak-anak yang walaupun kelihatan gagah dan cantik, karena tidak dididik dengan pendidikan agama, mereka durhaka kepada orangtuanya lagi jelek akhlaknya sehingga mereka pun menyiksa orang tuanya dan kelak akan keluar dengan susah payah nyawa mereka ketika dicabut oleh malaikat maut, sedang mereka ketika dicabut oleh malaikat maut, sedang ketika itu

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 135

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.134

dinilai sebagai halnya sekarang dalam keadaan kafir yang mantap kekufurannya.⁴⁷

Sedangkan *al-banun* yang mengandung pemahaman positif, sehingga dapat menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati sebagaimana terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا. (الكهف: ٤٦)⁴⁸

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

Allah menjelaskan bahwa yang menjadi kebanggaan manusia di dunia ini adalah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya.

Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya.⁴⁹

Walaupun tersebut harta dan anak tersebut menjadi harapan tetapi tidak akan kekal jika keduanya tidak dapat dimanfaatkan dan diamankan dengan baik.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.135

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 306

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 616

Sedang yang menjadi amal yang kekal adalah amal sholeh.⁵⁰ Istilah *al-atfal* dalam al-Qur'an disebutkan 1 kali surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. (النُّور: ٥٩)⁵¹

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Bila anak-anak itu sudah mencapai usia baligh maka mereka diperlukan seperti orang dewasa lainnya, bila hendak memasuki kamar harus meminta izin lebih dahulu bukan pada waktu yang ditentukan saja tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi penjelasan-Nya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Konotasi makna *al-atfal* menandakan anak-anak yang telah memasuki masa baligh perlu diperlakukan secara manusiawi dalam hal memasuki masa tersebut.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 306-308

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 637

Ghilman menggambarkan anak-anak muda yang melayani di surga seperti dalam surat At-Thuur ayat 24:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ. (الطُّور: ٢٤)⁵²

"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan"

Dalam ayat tersebut disebutkan datang bolak-balik (berkeliling) juga di sekitar mereka anak-anak muda yang merupakan pelayan-pelayan surgawi untuk, yakni melayani, mereka secara khusus. Para pelayan itu sungguh tampan, berpenampilan indah dan bersih, seakan-akan mereka mutiara yang tersimpan dalam tempatnya sehingga tidak dikeruhkan oleh polusi udara dan kekotoran lainnya.

Kata (غلمان) *ghilman* adalah jamak dari kata (غلام) *ghulam* yang maknanya adalah anak muda yang bertugas melayani seseorang. Dengan kata (لهم) untuk mereka, ayat diatas bermaksud menyatakan bahwa para *ghilman* itu diperuntukkan secara khusus untuk mereka.⁵³ Ayat diatas tidak menyatakan *ghilmanuhum* agar tidak timbul kesan bahwa para pelayan itu adalah mereka yang pernah melayani orang-orang bertakwa dalam kehidupan dunia. Kesan ini dapat muncul karena sebelumnya telah

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 137-138

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.139

dinyatakan bahwa anak-anak mereka dihubungkan dengan orang tuanya.

Pemaknaan *ghulam* berkonotasi makna anugerah yang luar biasa berupa keturunan (anak) diluar batas perhitungan manusia. Hal ini sebagaimana terjadi dalam keluarga nabi Zakariya yang mendapat keturunan Yahya dalam surat Maryam ayat 7:

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ قَبْلَ سَمِيًّا.
(مَرْيَمُ: ٧)^{٥٤}

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia”

Ayat ini menjelaskan sambutan Allah terhadap doanya itu dengan firman-Nya: “Wahai Zakariyya, sesungguhnya Allah telah memperkenankan doamu dan melalui malaikat Jibril kami memberi kabar gembira kepadamu dengan perolehan seorang anak laki-laki yang namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberi nama itu sebelumnya kepada siapapun. “Dengan penuh keheranan dia, yakni nabi Zakariyya A.S. Berkata: “Tuhanku, bagaimana bisa terjadi aku memperoleh anak, padahal istriku sejak dahulu adalah seorang yang mandul dan sesungguhnya aku sudah mencapai umur yang sangat

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 412

tua yang biasanya usia semacam umurku tidak akan dapat memperoleh anak lagi.”

Kata (سمية) *samiyyan* terampil dari kata (السمية) *as-simah*, yakni tanda. Nama sesuatu adalah yang dijadikan tanda baginya, dari sini kata (اسم) *isim* begitu pula kata *samiya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *nama*. Yakni Allah swt. Menyampaikan kepada Nabi Zakariyya A.S. Bahwa dia akan memperoleh seorang anak yang akan diberi nama oleh Allah dengan nama Yahya, suatu nama yang belum pernah dikenal sebelumnya sebagai nama seorang manusia. Penamaan bagi seseorang dengan nama yang belum pernah dikenal sebelumnya merupakan satu keistimewaan tersendiri karena, dengan menyebut namanya, tidak akan terjadi kerancuan atau kebingungan tentang siapa dia sebab tidak atau belum ada orang lain yang serupa dengan namanya.

Penamaan anak Nabi Zakariyya a.s. Itu dengan (يحيى) *Yahya* dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang serta berarti hidup mengandung isyarat bahwa sang anak akan hidup abadi secara terus-menerus, walaupun setelah wafat. Ini bukan saja berarti bahwa anak ini akan tumbuh berkembang sesuai dengan tuntunan Ilahi, dan akan mati syahid, sehingga disamping nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan dunia ini, dia juga akan hidup terus-

menerus di sisi Allah SWT. Dalam penuh nikmat dan kebahagiaan.

Ibn Asyur memahami kata (سميا) *samiyyan* dalam arti sifat. Menurutnya, kata tersebut terambil dari kata (وسم) *wasama*, yakni menyifati. Ini seperti bunyi firman-Nya dalam QS. An-Najm ayat 27 ketika mengecam kaum musrikin:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيَسْمُونَهُ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَىٰ. (النجم: ٢٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan .”

Atas dasar ini, ulama tersebut memahami ayat di atas dalam arti Yahya as. Menyandang sifat-sifat yang belum pernah disandang oleh manusia, termasuk para nabi sebelumnya. Yakni, telah terhimpun dalam diri beliau aneka sifat sempurna.⁵⁶

Ghulam juga berkonotasi makna anak yang menakjubkan (kisah nabi Yusuf) dalam surat Yusuf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ
وَأَسْرُوهُ بَضَاعَةً وَاللَّهِ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ. (يُوسُفُ: ١٩)⁵⁷

“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang mengambil

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 412

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 413

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 39

air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata “oh, kabar gembira ini seorang anak muda!” kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan”

Beberapa lama kemudian sehari atau beberapa hari, tidak dijelaskan oleh ayat ini namun akhirnya datanglah kelompok orang-orang musafir yang cukup banyak anggotanya dan telah panjang perjalanan mereka. Mereka berhenti untuk beristirahat dan mengambil bekal utamanya air, lalu mereka menugaskan dari rombongan mereka seorang pengambil air menuju sumur. Setibanya di mulut sumur, dia menurunkan timbanya untuk memenuhinya dengan air. Dan, alangkah kagetnya dia. Seorang anak yang sangat tampan dan dengan wajah tak berdosa bergantung di tali timbanya. Dengan penuh suka cita karena menemukan anak yang dapat dijual atau diperbudak, sebagaimana adat ketika itu, dia berkata kepada teman-temannya, “Oh kabar gembira! Ini seorang anak muda kudapatkan bergantung di tali timbaku”.

Ghulam juga berarti Anak laki-laki yang amat sabar (sebutan untuk nabi Ismail, dalam surat Al-Shaffat ayat 101:

فَبَشِّرْهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ. (الصَّافَّاتِ: ١٠١) ^{٥٨}

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (yang dimaksud adalah nabi Ismail a.s)”

Dia adalah Ismail a.s., seperti yang diperkuat oleh koneksi sejarah dan surah. Kita akan melihat tanda-tanda kesabarannya yang dikatakan oleh Rabbnya itu, ketika anak itu masih kanak-kanak. Disini kita dapat membayangkan kegembiraan Ibrahim yang sendirian, sedang hijrah dan terputus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Kita dapat membayangkan kegembiraannya dengan anak ini, yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai anak yang amat sabar.

b. Pengertian anak usia dini menurut Hadits

Pengertian anak yang baru dilahirkan sampai berusia 2 tahun disebut bayi. Di dalam Islam bayi adalah (الصَّبِيُّ) *asshobiyyu* sebagaimana hadits rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ. حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. قَالَ: ذَهَبْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِنَ وُلِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِبَاءَةٍ يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ فَقَالَ هَلْ مَعَكَ تَمْرٌ فَقُلْتُ نَعَمْ فَنَاولْتُهُ تَمْرَاتٍ فَأَلْقَاهُنَّ فِي فِيهِ فَلَاكِهِنَّ ثُمَّ فَعَرَ فَأَا الصَّبِيَّ فَمَجَّهَ فِي فِيهِ فَجَعَلَ

⁵⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 429

الصَّبِيِّ يَتَلَمَّظُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبُّ الْأَنْصَارِ
التَّمْر. وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁹

“Abdul A’la bin Hammad menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Aku berangkat membawa Abdullah bin Abu Thalhah Al-Anshari menemui Rasulullah SAW. Ketika ia baru dilahirkan. Saat itu beliau mengenakan mantel sedang menandai untanya dengan ter. Lalu beliau bertanya padaku, “Apakah engkau membawa kurma?” Aku menjawab, “Ya.” Lalu aku memberikan beberapa butir kurma kepada beliau, lalu beliau memasukkannya ke dalam mulut beliau dan memapahnya. Setelah itu beliau membuka mulut bayi dan menyuapkan kurma yang telah dipapahnya itu. Bayi itu mulai menjilatinya. Lalu Rasulullah SAWbersabda, “kesukaan orang Anshar adalah kurma.” Kemudian beliau memberinya nama abdullah.”

Adapula hadits yang menjelaskan tentang anak dalam yaitu kata (غُلَامٌ) *Ghulamun* yang berarti anak laki-laki yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ
قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى. قَالَ
وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكُهُ
بِتَمْرَةٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁶⁰

⁵⁹Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 14, hlm. 274-275

⁶⁰Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 14, hlm. 277

“Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdullah bin Barrad Al-Asy’ari dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, “Aku mendapat kelahiran seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya kepada Nabi SAW. Beliau pun menamainya Ibrahim, dan beliau men-tahniknya dengan kurma.”

c. Pengertian anak usia dini menurut para ahli yaitu:

Menurut *Biecherdan Snowman* (1993) “anak prasekolah / anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *Kindergarten*”.⁶¹

Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program penitipan anak (3 bulan - 5 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak – kanak.

Menurut pakar pendidikan anak, anak usia dini yaitu sekelompok manusia yang berusia 0-8 tahun.

Sedangkan menurut Mansur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta

⁶¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 19

agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶²

Di Indonesia Anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang merupakan masa penting bagi anak untuk mengembangkan sikap, minat, serta potensi yang ada pada diri anak. Masa ini juga merupakan masa yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶³

Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, kualitas pendidik juga harus diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

⁶²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 88

⁶³UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 14, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005), hlm. 4

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam bukunya konsep dasar pendidikan anak usia dini, tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:⁶⁴

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Jadi, Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak

⁶⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2009), hlm.42-43

sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Seperti melakukan sholat dan bersedekah.
- 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Seperti melakukan olah raga ringan seperti melompat berlari, melompat, duduk, berdiri, dan jongkok.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Seperti bercerita, berdongeng dan mengungkapkan hal yang pernah dialami.
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Serta berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu

mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki. Seperti cinta tanah air dan mengena budaya lokal seperti bermain peran, menari daerah dan berbahasa daerah (bahasa jawa krama)

- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi kultural kepada anak. Pendidikan pada anak usia dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu:⁶⁵

- 1) Fungsi Adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.
- 2) Fungsi Sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada.
- 3) Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak.

⁶⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 47

- 4) Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya.
 - 5) Fungsi ekonomik, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli, sehingga pendapat itu menimbulkan bermacam macam teori mengenai perkembangan manusia, khususnya perkembangan keagamaan anak yaitu:

- 1) Teori Fitrah (menurut hadits nabi Muhammad saw)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Seperti dalam Hadits dibawah ini, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ
 الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ
 جَمْعَاءَ هَلْ تُجِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁶⁶

“Hajib bin Walid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Az- Zubaidi. Dari Az- Zuhri, Sa’id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah berkata, “ Rasulullah *shallahualaihi wa sallam* bersabda. “ Tidak ada anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, Maupun Majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat”. (HR. Muslim)

Fitrah tersebut baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.⁶⁷

2) Teori Nativisme

Tokoh pencetus teori nativisme bernama Schopenhauer. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor pembawaan (dasar). Menurut teori ini, suatu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu.

⁶⁶Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 17, hlm. 133-134

⁶⁷Santrock, *Life-Span Deveopment*, 2001.

Sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.

Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya yang tidak dapat diubah sehingga individu akan sangat tergantung dengan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Bila orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh kekuatan lain.⁶⁸

3) Teori *Empirisme*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalamannya selama individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu, tergantung apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu peranan pendidikan dalam hal ini sangat

⁶⁸Endang Poerwanti, et.al, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UMM Press, 2002), hlm. 40

besar, pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari.⁶⁹

4) Teori *Konvergensi*

Merupakan teori gabungan atau konvergen dari kedua teori tersebut di atas. Teori ini dikemukakan oleh William Stern. Menurutny baik pembawaan, pengalaman, lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (endogen) atau faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.⁷⁰

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan tersebut bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Metode pembelajaran merupakan cara guru mengorganisir pembelajaran agar maksud dan tujuan pembelajaran dapat dipahami oleh siswa.⁷¹

⁶⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 196

⁷⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 196

⁷¹Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm. 109

b. Metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai

Adapun metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, menurut Noeng Muhadjir, ada empat yaitu:⁷²

- 1) Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- 2) Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dapat dipahami oleh siswa.
- 3) Metode Induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.
- 4) Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yaitu memberikan pelajaran secara terus menerus antara konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama).

⁷²Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 112-113

c. Metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi antara lain:

1) Metode dialog (*al-hiwar*).

Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini banyak digunakan oleh nabi Muhammad SAW. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat atau umatnya seperti dalam hadits nabi Muhammad SAW yang menerangkan tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Metode dialogis ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berfikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosialnya.

2) Metode cerita (*al-qishshah*).

Metode cerita adalah metode yang menceritakan tentang kisah-kisah yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa melalui redaksi Al-Qur'an dan Hadits untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah-kisah malaikat, para nabi, dan umat terkemuka pada zaman dahulu. Di dalam kisah-kisah itu tersimpan

nilai-nilai *pedagogis-religius* yang memungkinkan siswa mampu meresapinya melalui nalar intelek dan nalar religiusnya.

3) Metode perumpamaan (*al-amtsal*).

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan *tasybih*, yaitu menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa, seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional abstrak dengan sesuatu yang bisa diindra. Metode perumpamaan banyak digunakan dalam pendidikan Qur'ani dan Sunah Nabawi.⁷³ Seperti dalam firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ .
(الْعَنْكَبُوتِ: ٤١) ^{٧٤}

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah SWT. Adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya, rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, jikalau mereka memahaminya.”
(QS. Al-Ankabut: 41)

⁷³ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, hlm.113-114

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 279

Tujuan pokok metode ini adalah mendekatkan makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berfikir logis, dan menghidupkan serta mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam.

4) Metode keteladanan (*al-uswah*).

Metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa. Terutama pada siswa usia dini, pada masa itu mereka mengalami fluktuasi kejiwaan yang memuncak. Yaitu memuncaknya proses identifikasi kepribadian pada diri dan sosialnya. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak usia dini

Berada dalam situasi identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain.⁷⁵Metode keteladanan terdapat dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . (الاحزاب: ٢١)^{٧٦}

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

⁷⁵Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 114

⁷⁶Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 391

- 5) Metode sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa al tarhib/ reward and punishment*)

Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Sedangkan hukuman adalah sanksi *implikatif* dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulangnya. Kedua metode ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak didik yang baik melalui dua sifat *pedagogik* untuk membangkitkan pikiran dan menimbulkan kesadaran.⁷⁷

- 6) Metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'idzhah*)

Pemberian nasihat/penyuluhan kepada siswa adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Metode ini dimaksudkan untuk melakukan yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*.

- 7) Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna' wa al-iqtina'*)

Metode meyakinkan dan memuaskan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pembelajaran dan pendidikan

⁷⁷Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 115

yang meyakinkan dan memuaskan akan mengantarkan siswa ke arah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran.

- 8) Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nazhariyyah*).

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berfikir siswa secara logis. Di dalam metode pemahaman dan penalaran ini sasaran utamanya pada pembinaan kemampuan berfikir logis dan kritis.

- 9) Metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al-amaliyyah*)

Metode latihan perbuatan adalah melatih atau membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Melalui metode ini siswa diharapkan mengetahui dan sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang dibelajarkan. Terminologi pendidikan modern menyebut metode ini dengan "*Learning by doing*" atau eksperimentasi di lapangan. Yang mendasari metode ini adalah ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal, atau antara kata dan perbuatan ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan pada Ilmu.⁷⁸

⁷⁸Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 116-118

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran.

Model Pembelajaran menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran suatu sistem dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷⁹ Model pembelajaran pada anak usia dini adalah model pembelajaran tematik.

b. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam Pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.⁸⁰

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Tujuan dari tema adalah untuk menguasai konsep-konsep dalam pembelajaran dan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang lain. Sedangkan model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan

⁷⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 132

⁸⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 254

beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah kurikulum terintegrasikan. Dalam kurikulum terintegrasikan anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu tema dengan tema yang lain saling berkaitan. Dengan demikian seluruh tema tergabung dalam satu sub tema yang utuh atau bulat. Kurikulum ini sesuai dengan nilai yang ditanamkan pada anak usia dini yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.⁸¹

Kurikulum PAUD 2013 pada hakikatnya merupakan seperangkat rencana yang akan dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga mutlak diperlukan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum PAUD disiapkan oleh satuan PAUD yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan anak dengan mengacu pada dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD. Setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai potensi masing-masing. Pendidik bertugas membantu, jika anak membutuhkan.

⁸¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, hlm. 115-116

Kurikulum PAUD terdiri dari seperangkat bahan pembelajaran yang mencakup lingkup perkembangan, yaitu perkembangan moral & agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.⁸²

Setiap Lembaga PAUD dapat mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri sesuai dengan ciri lembaga masing-masing dengan memenuhi prinsip dan capaian perkembangan minimal yang tertera dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, sebagai acuan. Kemampuan anak yang tercantum dalam Permendiknas tersebut adalah kemampuan anak pada umumnya, sehingga pada kenyataannya capaian anak-anak dapat melampaui atau dibawah usianya. Hal ini harus dianggap wajar.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang telah ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

⁸² [Http://kurikulumpaud.blogspot.com/2013/05/kurikulum-paud-2013.html](http://kurikulumpaud.blogspot.com/2013/05/kurikulum-paud-2013.html). diunggah pada tanggal 23 Juni jam 08.00

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penulisan karya ilmiah, maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penulis, sebagai acuan penulisan skripsi ini , antara lain judul skripsinya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afiah (063111135) yang berjudul “Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral Dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang” Memberi kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun 2010/2011 pada dasarnya sudah baik. Guru PAUD secara kreatif menerapkan dalam kegiatan pengalaman belajar anak. Dengan Penuh kasih sayang dan senantiasa mencari inovasi terbaru dalam menghantarkan anak didik menggapai generasi yang sehat, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah.⁸³
2. Penelitian yang dilakukan oleh DetyFitriyani (03104099) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di PGIT Umar Bin Khathab Kudus” menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran

⁸³ Afiah, “Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang”, *Skripsi* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 81-82

pada anak usia dini, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak usia dini terutama dalam memberikan materi maupun pemilihan metode yang tepat.⁸⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisrokh (053111035) yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang” Memberi kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan Model Pembelajaran di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dalam teori model ada bermacam-macam yaitu: bermain, cerita, karyawisata, model BCCT yang dibagi menjadi 7 sentra, yaitu: sentra ibadah, sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, sentra seni dan kreativitas, sentra olah tubuh.⁸⁵

⁸⁴ Dety Fitriyani, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di PGIT Umar Bin Khathab Kudus”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 64-65

⁸⁵Nisrokh, “Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 70

Dari penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan tentang deskripsi para guru PAUD, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada anak usia dini dan model pembelajaran. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang di dalam mencakup pendidikan karakter, pembiasaan, dan pendidikan agama Islam. Dilihat dari sifat anak yang *imitatif* maka penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam seharusnya dilakukan sejak anak usia dini.